

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 21, Nomor 2, Nov 2025, 100-112



The Identity Crisis of the Nation of Judah in the Book of Daniel: A Case Study and Its Relevance for Contemporary Pastoral Counseling

Amoli Ndraha*

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Medan

*amolindraha.medan@sttekumene.ac.id

Abstract

The identity crisis experienced by the nation of Judah during the Babylonian exile represents a profound challenge to faith and religious identity. The cultural pressure of Babylon, expressed through the changing of names, the imposition of unclean food, and the demand to worship foreign gods, threatened the continuity of the people's covenant relationship with God. This study aims to analyze the identity crisis of the nation of Judah in the Book of Daniel and to explore its relevance for contemporary Christians who face the influence of globalization, technological advancement, social media, and secular culture. The research employs a qualitative, historical approach, using secondary data from biblical commentaries, theological journals, and scholarly articles obtained through Google Scholar. The results show that the steadfast faith of Daniel and his companions serves as a timeless model for Christians to maintain spiritual integrity amid modern pressures. Strengthening spiritual discipline, fostering faith communities, and applying pastoral counseling are essential strategies to preserve Christian identity in the age of globalization.

Keywords:

book of daniel, identity crisis, babylon, christians, pastoral counseling.

DOI: [10.46494/psc.v21i2.565](https://doi.org/10.46494/psc.v21i2.565)

Submitted: 11 Oct 2025

Accepted: 30 Nov 2025

Published: 30 Nov 2025

Copyright:

© 2025. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Krisis Identitas Bangsa Yehuda dalam Kitab Daniel: Studi Kasus dan Relevansinya bagi Konseling Pastoral Masa Kini

Abstract

Krisis identitas merupakan persoalan serius yang dialami bangsa Yehuda pada masa pembuangan di Babel. Tekanan budaya Babel yang diwujudkan melalui perubahan nama, pemberian makanan najis, dan pemaksaan untuk menyembah allah asing menjadi ancaman bagi keberlangsungan iman dan identitas religius umat Allah. Fenomena tersebut menggambarkan betapa mudahnya umat kehilangan jati diri ketika berada dalam tekanan budaya yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman krisis identitas bangsa Yehuda dalam Kitab Daniel serta menemukan relevansinya bagi umat Kristen masa kini yang menghadapi pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi, media sosial, dan budaya sekuler. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan historis, dengan memanfaatkan data sekunder dari sumber-sumber akademik seperti buku tafsir, jurnal teologi, dan artikel ilmiah yang diperoleh melalui Google Scholar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteguhan iman Daniel dan rekan-rekannya menjadi teladan bagi umat Kristen dalam menjaga kemurnian iman di tengah tekanan dunia modern. Penguatan disiplin rohani, kehidupan komunitas iman, dan pendampingan pastoral merupakan strategi penting untuk mempertahankan identitas kekristenan di era globalisasi.

Kata Kunci:

kitab daniel, krisis identitas, babel, umat kristen, konseling pastoral.

Pendahuluan

Dalam Kitab Daniel, bangsa Yehuda menghadapi krisis identitas akibat tekanan budaya Babel yang berusaha mengasimilasi umat Allah melalui perubahan nama, pemberian makanan najis, serta paksaan untuk menyembah allah asing.¹ Kondisi tersebut menjadi ujian serius bagi iman sekaligus ancaman terhadap keberlangsungan identitas religius umat pilihan. Pembuangan bangsa Yehuda ke Babel pada abad ke-6 SM merupakan salah satu krisis terbesar dalam sejarah Israel. Setelah Nebukadnezar menaklukkan Yerusalem pada tahun 597 dan 586 SM, bangsa Yehuda tidak hanya kehilangan tanah perjanjian dan Bait Allah, tetapi juga menghadapi tekanan asimilasi budaya yang kuat melalui perubahan

nama, pendidikan kerajaan, makanan najis, dan penyembahan terhadap allah-allah asing (Daniel 1-6). Kondisi ini membuat identitas religius mereka berada dalam ancaman serius, sebab seluruh simbol iman yang menopang identitas Israel dirombak oleh struktur politik dan budaya Babel. Para penafsir seperti Sitorus menegaskan bahwa pembuangan Babel bukan sekadar peristiwa politik, tetapi sebuah trauma teologis yang menguji keberlangsungan iman umat Allah.²

Pergumulan serupa dapat ditemukan dalam konteks kekinian, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Kemajuan teknologi, arus globalisasi, media sosial, dan penetrasi budaya sekuler seringkali menimbulkan tantangan bagi umat Kristen untuk tetap setia, sehingga identitas kekristenan berisiko kabur di tengah tekanan dunia modern.³ Dari

¹ Silvester Manca, "Menghadapi Pandemi Covid-19: Belajar Dari Peristiwa Pembuangan Babel," *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 11, no. 1 (July 4, 2023): 31–43, <https://doi.org/10.60130/ja.v11i1.70>.

² Herowati Sitorus, "Teologi Pembuangan: Suatu Kajian Teologis Konsep Teologi Pembuangan Menurut

Yeremia," *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020): 56–75, <https://doi.org/10.46965/jtc.v4i1.217>.

³ Zaluchu Sonny Eli, "RELIGIOUS VIOLENCE: The History of Jewish–Samaritan Relations and Its Modern-Day Relevance," *OIKOUMENE: Journal of Theology and Christian Studies in Indonesia* 1, no. 1 (2025): 96–109,

pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa krisis identitas merupakan persoalan kompleks yang tidak hanya dialami bangsa Yehuda pada masa pembuangan, tetapi juga umat Kristen masa kini yang menghadapi tekanan kemajuan teknologi, arus globalisasi, dan pengaruh media sosial. Laporan *We Are Social* menunjukkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia telah mencapai 181 juta orang, atau sekitar 66,5% populasi. Paparan budaya digital dalam skala masif ini secara signifikan mempengaruhi nilai-nilai moral, gaya hidup, pola pikir, dan spiritualitas orang percaya.⁴

Kajian terhadap krisis identitas bangsa Yehuda dalam Kitab Daniel penting untuk dikaitkan dengan pelayanan pastoral masa kini. Konseling pastoral berperan menolong umat Kristen dalam mempertahankan integritas iman ketika menghadapi tekanan budaya dan perubahan zaman. Keteguhan Daniel serta sahabat-sahabatnya menjadi teladan yang dapat menginspirasi pelayanan konseling, khususnya dalam membentuk kesadaran akan identitas rohani. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan konseling pastoral yang relevan dengan tantangan globalisasi, teknologi, dan budaya sekuler.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis. Pendekatan historis diterapkan untuk memahami konteks sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakangi pengalaman pembuangan bangsa Yehuda di Babel sebagaimana digambarkan dalam Daniel 1-6. Melalui pendekatan ini, teks Kitab Daniel dianalisis bukan sebagai narasi lepas, tetapi sebagai respons teologis terhadap situasi krisis identitas yang dialami umat Allah. Pemilihan

pendekatan historis didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu menyingkap latar belakang historis krisis identitas bangsa Yehuda sebagai dasar bagi refleksi kontekstual terhadap tantangan yang dihadapi umat Kristen masa kini.⁵ Data penelitian diperoleh melalui studi literatur terhadap sumber-sumber sekunder seperti tafsir Alkitab, jurnal teologi pastoral, serta artikel ilmiah yang dapat diakses melalui Google Scholar dan repositori akademik lainnya. Setelah data terkumpul, penelitian dilaksanakan melalui beberapa langkah sistematis.⁶

Pertama, peneliti melakukan analisis historis terhadap konteks pembuangan Babilonia dengan menelaah latar politik kekaisaran Babel, strategi asimilasi budaya, dan implikasinya bagi identitas religius bangsa Yehuda. Kedua, peneliti melakukan analisis naratif terhadap Daniel 1-6 untuk mengidentifikasi nilai-nilai iman, praktik spiritual, serta respons Daniel dan sahabat-sahabatnya terhadap tekanan budaya Babel. Langkah-langkah penelitian meliputi pengumpulan data melalui studi literatur terhadap sumber biblika dan teologis, penelaahan konteks historis bangsa Yehuda di Babel, analisis deskriptif terhadap nilai-nilai iman yang muncul dalam narasi Daniel, serta penarikan relevansi teologis dan praktis bagi konteks umat Kristen masa kini. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghubungkan pemahaman historis-biblis dengan realitas kontemporer sebagai pelajaran penting bagi pengembangan konseling pastoral di era modern. Ketiga, peneliti melakukan interpretasi tematis untuk menemukan pola teologis yang muncul dari kisah Daniel, seperti keteguhan iman, kesetiaan ibadah, dan resistensi spiritual terhadap asimilasi budaya. Keempat, relevansi teologis ditarik melalui proses perbandingan antara prinsip-prinsip iman dalam kisah Daniel dengan situasi umat

<https://ojs.litbangppi.or.id/index.php/ojtcsl/article/view/39>.

⁴ Andi Dwi Riyanto, "Hootsuite (We Are Social): Data Digital Indonesia 2024," 2024.

⁵ Hasahatan Hutahaean, "Menafsir Genre Apokaliptik Kitab Daniel," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2020): 25–39, <https://doi.org/10.54024/illuminate.v3i1.81>.

⁶ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yenirenowati, "Studi Teologis Kepemimpinan Daniel Berdasarkan Kitab Daniel," *Samuel Elizabeth Journal: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 72–85, <https://sej.yaset.org/index.php/Sej/article/view/6>.

Kristen modern. Proses ini dilakukan dengan cara mencocokkan nilai-nilai iman tersebut dengan fenomena kontemporer seperti globalisasi, sekularisasi, krisis spiritualitas, dan tantangan penggunaan media sosial sebagaimana dibahas dalam literatur pastoral dan teologis. Dengan demikian, metode penelitian ini menghubungkan pemahaman historis dan analisis biblikal dengan refleksi teologis-kontekstual, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga aplikatif bagi pengembangan konseling pastoral di era modern.

Hasil & Diskusi

Krisis Identitas Bangsa Yehuda dalam Kitab Daniel

1) Asimilasi Budaya di Babel

Pembuangan bangsa Yehuda ke Babel pada tahun 597-586 SM merupakan fase yang menandai salah satu guncangan identitas paling besar dalam sejarah Israel. Kekaisaran Babel, di bawah kekuasaan Nebukadnezar, tidak hanya memindahkan penduduk Yehuda dari tanah perjanjian, tetapi juga menerapkan program asimilasi budaya yang terstruktur dan sistematis. Kitab Daniel pasal 1 menunjukkan strategi Babel untuk mengubah identitas religius dan nasional bangsa Yehuda melalui beberapa mekanisme. Salah satu bentuk paling jelas terlihat dalam perubahan nama Daniel dan ketiga sahabatnya (Dan. 1:7).⁷ Nama-nama Ibrani yang berisi unsur teoforik "El" dan "Yah" diganti dengan nama-nama Babel yang berhubungan dengan dewa-dewa seperti Bel dan Nebo.⁸ Tindakan ini bukan sekadar pergantian identitas administratif, tetapi merupakan instrumen ideologis yang bertujuan memutus keterikatan teologis mereka kepada Allah Israel dan menanamkan loyalitas baru kepada sistem keagamaan Babel.

Selain perubahan nama, narasi Daniel juga mencatat bahwa pemuda-pemuda Yehuda

dipilih untuk mengikuti pendidikan tinggi di istana Babel (Dan. 1:4). Kurikulum pendidikan ini tidak hanya mencakup bahasa dan sastra Kasdim, tetapi juga merupakan alat indoktrinasi kerajaan yang dirancang untuk membentuk pola pikir, worldview, dan struktur kesetiaan para tawanan. Dengan mendapatkan posisi istana melalui pendidikan imperial, para pemuda Yehuda perlahan diarahkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Babel dalam kehidupan mereka. Di sisi lain, pemberian santapan raja yang dianggap najis (Dan. 1:8) menunjukkan adanya tekanan religius yang signifikan. Makanan tersebut kemungkinan besar telah dipersembahkan kepada dewa-dewa Babel atau tidak sesuai dengan hukum makanan dalam Taurat, sehingga konsumsi makanan itu menjadi bentuk kompromi religius. Penolakan Daniel untuk memakan santapan raja adalah tindakan teologis yang berakar pada kesadaran identitas, bukan sekadar preferensi makanan.

Secara kritis, pakar seperti Hutahaeen menjelaskan bahwa strategi asimilasi ini tidak dapat dilepaskan dari karakter politik kekaisaran Babel yang menggunakan program budaya, administratif, dan religius sebagai alat kontrol terhadap bangsa taklukan.⁹ Paksaan asimilasi menjadi instrumen politik untuk memastikan dominasi imperial bukan hanya secara militer, tetapi juga dalam level ideologis. Namun, sejumlah ahli lain memandang Kitab Daniel sebagai karya pasca-pembuangan yang disusun untuk memperkuat identitas religius Israel dengan cara menghadirkan resistensi simbolis terhadap hegemoni kekuasaan dunia, termasuk Babel. Menurut pendekatan ini, narasi Daniel bukan sekadar laporan historis, tetapi sebuah karya teologis yang menunjukkan bagaimana umat Tuhan dapat mempertahankan identitasnya meskipun berada di bawah tekanan asimilasi yang kuat. Dengan demikian, kisah Daniel menggambarkan bahwa identitas iman tidak dapat ditentukan oleh struktur kekuasaan luar, melainkan oleh komitmen spiritual terhadap

⁷ Gandhi Wibowo, "Asimilasi Dan Akulturasi Penyembahan Baal Di Bangsa Israel: Pendekatan Sosio Teologis Menurut Teori Multi Stage Assimilation Milton M. Gordon," *Jurnal VOICE* 1, no. 2 (2021): 167-86, <https://doi.org/https://doi.org/10.54636/w4hzp671x>.

⁸ Henky Purwanto, "Perspektif Epistemologis, Logika Dan Bahasa Terkait Penyebutan Nama Allah Dengan Yahweh," *Jurnal Lentera Nusantara* 3, no. 2 (2024): 113-29, <https://doi.org/10.59177/jls.v3i2.301>.

⁹ Hutahaeen, "Menafsir Genre Apokaliptik Kitab Daniel."

Allah.

2) Tekanan Iman dan Ujian Kesetiaan

Selain menghadapi upaya asimilasi budaya, bangsa Yehuda yang hidup di bawah pemerintahan Babel juga mengalami tekanan iman yang sangat serius. Dua peristiwa utama yang dicatat dalam Kitab Daniel, yakni perintah untuk menyembah patung emas (Dan. 3) dan larangan berdoa kepada Yahweh (Dan. 6), menggambarkan bagaimana kekuasaan imperial berusaha menundukkan keyakinan religius umat Allah. Dalam Daniel 3, Raja Nebukadnezar mendirikan sebuah patung emas besar dan memerintahkan seluruh bangsa untuk sujud menyembah patung tersebut sebagai simbol dominasi politik dan religius Babel. Tindakan ini bukan sekadar ritual seremonial, melainkan bentuk penaklukan spiritual, karena penyembahan patung emas merupakan pernyataan bahwa otoritas dan kemuliaan tertinggi berada pada raja serta dewa-dewa Babel. Penolakan Sadrah, Mesakh, dan Abednego untuk tunduk menunjukkan bahwa bagi umat Allah, kesetiaan kepada Yahweh berada di atas segala perintah dan ancaman, bahkan sekalipun konsekuensinya adalah hukuman mati melalui perapian yang menyala-nyala.¹⁰

Tekanan serupa muncul dalam Daniel 6 ketika pejabat-pejabat kerajaan merancang dekrit yang melarang siapapun berdoa kepada Allah atau manusia selain Raja Darius selama tiga puluh hari. Dekrit tersebut secara eksplisit dimaksudkan untuk menjerat Daniel, yang dikenal sebagai hamba Allah yang setia dalam doa. Larangan berdoa bukan hanya pembatasan ibadah, tetapi serangan langsung terhadap teologi monoteisme Yehuda yang menyatakan bahwa hanya Yahweh yang layak disembah dan ditaati. Daniel tetap membuka jendela rumahnya menghadap Yerusalem dan berdoa tiga kali sehari sebagaimana kebiasaan sebelumnya (Dan. 6:10). Pilihan ini

menunjukkan komitmen spiritual yang tidak dapat dibungkam oleh tekanan politik, sekaligus menegaskan bahwa identitas sebagai umat Allah tidak dapat dinegosiasikan demi kenyamanan atau keamanan pribadi. Dengan demikian, kisah Daniel 3 dan 6 menampilkan bahwa iman yang sejati harus diuji bukan dalam situasi stabil, tetapi dalam konfrontasi langsung dengan struktur kekuasaan yang menentang nilai-nilai ilahi.

Secara kritis, peristiwa-peristiwa dalam Daniel 3 dan 6 mencerminkan benturan tajam antara teologi monoteisme Yehuda dan imperial theology Babilonia yang menempatkan raja sebagai figur ilahi atau perpanjangan kuasa para dewa. Teologi kekaisaran menuntut ketaatan total kepada penguasa sebagai wujud kesetiaan politik sekaligus religius, sedangkan iman Israel meletakkan kesetiaan tertinggi kepada Yahweh sebagai satu-satunya Allah. Di titik inilah narasi Daniel memperlihatkan bagaimana teks-teks tersebut berfungsi sebagai *resistance literature*, yaitu tulisan yang muncul untuk menguatkan iman komunitas yang hidup di bawah penindasan atau hegemoni kekuasaan asing. Sejumlah ahli memandang Kitab Daniel sebagai literatur apokaliptik yang ditulis untuk mendorong umat Israel agar tetap berpegang pada iman mereka meskipun berada dalam kondisi krisis. Pesan apokaliptik dalam Daniel menegaskan bahwa kekuasaan manusia bersifat sementara, sedangkan Allah tetap memegang kendali tertinggi atas sejarah.¹¹ Oleh karena itu, perlawanan Daniel dan teman-temannya bukanlah tindakan politik semata, melainkan ekspresi iman yang meneguhkan keyakinan bahwa Allah lebih tinggi daripada kekuatan imperial manapun.

Dari perspektif ini, kisah Daniel dapat dipahami bukan hanya sebagai catatan sejarah, tetapi sebagai ajaran teologis yang mengarahkan umat agar tetap teguh dalam tekanan budaya, sosial, maupun politik. Respons Daniel dan sahabat-sahabatnya menunjukkan bahwa kesetiaan kepada Allah

¹⁰ Dorce Sondopen and Rase Junias, "Pendidikan Karakter Kristiani Dalam Kitab Daniel : Eksegesis Daniel 1:8 Sebagai Fondasi Keteladanan," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 6, no. 2 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.51730/jep.v6i2.88>.

¹¹ Christian Ade Maranatha and Ronaganta Barus, "Analisis Apokaliptik Pada Hermeneutika: Membangun Kesadaran Apokaliptik Melalui Sastra Di Masa Pandemi," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 2 (2022): 97–112.

tidak bergantung pada situasi eksternal, melainkan pada keyakinan batin bahwa Allah hadir dan berdaulat di tengah krisis. Narasi ini memperlihatkan bagaimana ketiga pemuda Yehuda dan Daniel sendiri menjadi simbol perlawanan spiritual terhadap kekuasaan yang berusaha mendominasi identitas religius umat Tuhan. Dengan demikian, tekanan iman dalam Kitab Daniel bukan hanya memperlihatkan kesetiaan para tokoh terhadap Allah, tetapi juga menyajikan sebuah model keteguhan rohani yang relevan dan inspiratif bagi umat percaya dalam berbagai zaman.

3) Kehilangan Identitas Religius dalam Pembuangan

Pembuangan Babel bukan hanya peristiwa politik, tetapi juga sebuah krisis spiritual yang menghancurkan struktur religius bangsa Yehuda. Setelah dihancurkannya Bait Allah dan tercerabutnya umat dari tanah perjanjian, bangsa Yehuda kehilangan tiga pilar utama identitas religius: tempat ibadah (Bait Allah), kepemimpinan keagamaan (imam dan sistem kurban), serta ritus-ritus yang mengikat kehidupan keimanan mereka. Dalam tradisi Israel, Bait Allah di Yerusalem bukan hanya pusat liturgi, tetapi simbol kehadiran Allah yang melindungi umat-Nya.¹² Ketika simbol itu hilang, umat merasa kehilangan fondasi spiritual yang selama ini meneguhkan identitas mereka. Di tanah asing dengan sistem keagamaan dan politik yang berlawanan, bangsa Yehuda dipaksa menghadapi realitas bahwa mereka tidak lagi memiliki ruang sakral, ritual kolektif, atau institusi keagamaan yang menopang relasi mereka dengan Allah.

Dalam kondisi kehilangan itu, Kitab Daniel menunjukkan pergeseran penting dari identitas religius berbasis ritual menuju identitas berbasis kesetiaan personal kepada Allah. Daniel 6:10 menggambarkan bagaimana

Daniel tetap berdoa tiga kali sehari menghadap Yerusalem meskipun tidak lagi memiliki akses fisik kepada Bait Allah. Praktik doa ini menjadi bentuk rekonstruksi identitas rohani yang tidak bertumpu pada ruang dan institusi, tetapi pada hubungan yang terus dipelihara melalui disiplin rohani. Hal ini menunjukkan perkembangan teologis yang signifikan: ibadah tidak lagi terpusat pada ritus simbolik, melainkan pada kesetiaan pribadi yang diwujudkan dalam ketaatan konsisten. Dengan demikian, Kitab Daniel menggambarkan bahwa identitas sebagai umat Allah dapat bertahan meskipun struktur religius dihancurkan, selama komitmen terhadap Allah tetap hidup di dalam pribadi masing-masing.

Secara teologis, bagian ini menegaskan bahwa lokasi geografis atau struktur keagamaan bukanlah penentu utama identitas umat Tuhan. Identitas spiritual bangsa Yehuda justru dipulihkan melalui ketaatan individu, bukan sekadar ritual komunal. Perspektif ini konsisten dengan perkembangan teologi pembuangan, di mana kehadiran Allah dipahami tidak terbatas pada Yerusalem, tetapi menyertai umat bahkan di tengah negeri asing.¹³ Dalam konteks inilah Daniel dan sahabat-sahabatnya menjadi representasi umat yang tetap mempertahankan kesetiaan meskipun seluruh simbol eksternal identitas telah direnggut. Hal ini memperkuat prinsip bahwa ketaatan adalah inti dari identitas iman, dan bahwa iman sejati diuji justru ketika tidak ada lagi dukungan struktural atau institusional.

Beberapa pakar menawarkan pandangan alternatif seperti Anshoni mengatakan bahwa Kitab Daniel, khususnya bagian-bagian awalnya, mungkin ditulis atau disusun kembali pada masa Helenistik sebagai kritik terhadap kompromi religius yang terjadi pada saat itu.¹⁴ Menurut pendekatan ini, hilangnya identitas religius tidak hanya relevan pada pembuangan Babel, tetapi juga pada era ketika bangsa

¹² Supriyono Venantius, "Inspirasi Kitab Daniel Untuk Menghadapi Stres Benturan Peradaban," *Studia Philosophica et Theologica* 19, no. 2 (2020): 213–37, <https://doi.org/10.35312/spet.v19i2.82>.

¹³ Noviyanti Herlina et al., "Analisis Konsep Adat Istiadat Yahudi Dan Pendidikan Multikultural Dalam

Pembelajaran Pluralisme," *Journal of Mandalika Literature* 6, no. 2 (2025): 1473–81.

¹⁴ Vebi Wijayanri Anshori, "Peranan Karakter Daniel Menurut Kitab Daniel Pasal 6 Dan Penerapannya Bagi Remaja Kristen Masa Kini," *Ritornera Jurnal Pentakosta Indonesia* 4, no. 2 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.54403/rjtpi.v4i2.91>.

Yahudi menghadapi tekanan Helenisasi di bawah kekuasaan Seleukid. Narasi keteguhan Daniel dipandang sebagai respons terhadap kecenderungan sebagian umat yang berkompromi dengan nilai-nilai dunia dominan. Dengan demikian, kisah kehilangan identitas dalam Daniel tidak hanya berbicara tentang trauma masa lampau, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat teologis bahwa umat Allah harus menjaga kemurnian iman di tengah ancaman ideologis dari kekuatan budaya besar, baik Babel maupun Helenistik.

Tantangan Identitas Iman dalam Konteks Modern

1) Pengaruh Globalisasi dan Teknologi

Globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan cara manusia berinteraksi, berpikir, dan memaknai kehidupan spiritual. Berbagai laporan menunjukkan bahwa penggunaan media sosial di Indonesia terus meningkat dan kini menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari.¹⁵ Hal ini menegaskan betapa kuat ketergantungan masyarakat terhadap ruang digital sebagai sarana komunikasi, hiburan, serta pembentukan identitas diri. Dominasi teknologi digital tersebut tidak hanya mempengaruhi pola sosial, tetapi juga membawa dampak mendalam bagi kehidupan rohani. Ruang digital pada akhirnya menjadi arena utama tempat nilai hidup, prioritas, dan orientasi moral masyarakat modern dibentuk dan dinegosiasikan.

Salah satu dampak signifikan dari perkembangan teknologi terhadap spiritualitas adalah meningkatnya distraksi rohani. Media sosial memunculkan budaya serba instan (*instant culture*) yang membuat individu terbiasa menerima informasi cepat, hiburan

cepat, dan kepuasan cepat. Fenomena ini sering disebut sebagai *dopamine culture*, yaitu pola perilaku yang mendorong seseorang terus-menerus mencari rangsangan baru melalui notifikasi, konten singkat, dan interaksi digital.¹⁶ Kondisi ini mengikis kedalaman refleksi spiritual dan membuat praktik rohani seperti doa, ibadah, dan pembacaan Alkitab menjadi terasa “lambat” atau membosankan bagi sebagian orang. Dalam konteks kehidupan modern, dorongan untuk terus terkoneksi secara digital sering kali menggeser disiplin rohani, sehingga individu mengalami kelemahan dalam membangun hubungan yang mendalam dengan Allah.

Sejumlah penelitian mendukung kenyataan bahwa perkembangan teknologi turut berkontribusi terhadap penurunan praktik keagamaan. Jurnal Youth Ministry mencatat adanya korelasi antara intensitas penggunaan media sosial dengan berkurangnya partisipasi remaja dalam kegiatan gereja. Demikian pula penelitian Sampe dan Petrus menegaskan bahwa globalisasi dan arus postmodernisme telah menyuburkan sekularisasi digital yang melemahkan identitas spiritual generasi muda.¹⁷ Sekularisasi digital ini bekerja bukan melalui penolakan eksplisit terhadap agama, melainkan melalui normalisasi gaya hidup yang tidak lagi menjadikan iman sebagai pusat orientasi hidup. Dengan kata lain, krisis spiritualitas masa kini terjadi secara halus dan gradual melalui pola konsumsi digital yang membentuk ulang sistem nilai seseorang.

Bila dianalisis secara teologis, tantangan globalisasi dan teknologi dapat dipahami sebagai bentuk “Babel modern” yang mempengaruhi orientasi hidup masyarakat. Nilai-nilai yang dominan dalam budaya digital seperti konsumerisme, hedonisme, dan relativisme moral merupakan cerminan dari budaya Babilonia yang menekankan

¹⁵ Ribka Esther Legi et al., “Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, Dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas Dalam Konteks Sosial-Budaya Modern,” *Jurnal Teologi Injili* 5, no. 1 (2025): 38–56.

¹⁶ Seprianus L. Padakari and Frengki Korwa, “Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z,” *IMITATIO CHRISTO* 1,

no. 1 (2025): 16–29, <https://doi.org/10.63536/imitatiochri>.

¹⁷ Naomi Sampe and Simon Petrus, “Realita Kompleks Pemimpin Kristen: Hikmat Dan Integritas Pemimpin Kristen Menghadapi Laju Perubahan Dunia Sebagai Dampak Globalisme Dan Postmodernisme,” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 133–46.

kemewahan, kuasa, dan nilai-nilai duniawi.¹⁸ Konsumerisme mendorong individu untuk mendefinisikan identitas berdasarkan kepemilikan materi atau citra diri yang ditampilkan secara digital. Hedonisme mengarahkan hidup pada pencarian kesenangan sesaat, sementara relativisme moral menolak kebenaran absolut dan menjadikan setiap individu sebagai penentu moralitasnya sendiri.¹⁹ Nilai-nilai ini bertentangan dengan karakter iman Kristen yang menekankan disiplin diri, penguasaan diri, dan komitmen pada kebenaran Allah. Dengan demikian, globalisasi dan teknologi menghadirkan tantangan besar bagi umat Kristen untuk mempertahankan identitas iman di tengah budaya digital yang semakin sekuler.

2) Budaya Sekuler dan Krisis Spiritualitas

Perkembangan budaya sekuler dalam era digital membawa dampak signifikan terhadap kehidupan spiritual, terutama di kalangan generasi muda. Berbagai survei internasional seperti *PEW Research Center* dan *Barna Group* menunjukkan bahwa generasi Z merupakan kelompok yang paling cepat menjauh dari lembaga keagamaan formal. Mereka cenderung mengidentifikasi diri sebagai “*religiously unaffiliated*” atau “*spiritual but not religious*”, sebuah kategori yang meningkat tajam dalam satu dekade terakhir menurut laporan *Barna*. Tren ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai sekuler tidak lagi berada di pinggiran, tetapi telah menjadi bagian dari arus utama cara berpikir generasi digital.²⁰ Ketidakterikatan generasi Z terhadap institusi keagamaan mencerminkan perubahan orientasi spiritual yang berfokus pada

kebebasan personal dan pengalaman subjektif, bukan pada struktur tradisional atau komitmen komunal.²¹

Dalam konteks budaya digital, fenomena yang sering muncul adalah “identitas cair”, yaitu kondisi di mana identitas seseorang tidak lagi bersifat stabil atau dibangun melalui nilai-nilai tradisional yang konsisten. Identitas kini bersifat fleksibel, berubah-ubah, bahkan direkayasa sesuai tren media sosial.²² Di ruang digital, seseorang dapat mengadopsi representasi diri yang berbeda-beda, sehingga identitas tidak lagi didasarkan pada keyakinan atau nilai moral, tetapi pada performativitas dan penerimaan sosial. Kondisi identitas yang cair ini membuat banyak individu sulit menetapkan komitmen spiritual yang berjangka panjang. Pada akhirnya, proses pembentukan iman menjadi goyah karena landasan nilai yang seharusnya kuat menjadi dipengaruhi oleh persepsi publik dan logika algoritma digital.

Fenomena ini diperkuat oleh berkembangnya relativisme kebenaran dan budaya *post-truth*, di mana fakta objektif dianggap kurang penting dibandingkan opini pribadi atau emosi. Relativisme moral membuat kebenaran tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang tetap dan absolut, melainkan sebagai sesuatu yang dapat dinegosiasikan sesuai kebutuhan atau kesenangan individu. Dalam budaya *post-truth*, narasi yang paling menarik perhatian sering dianggap lebih benar daripada realitas yang dapat diverifikasi. Akibatnya, standar moral dan etika menjadi kabur, sehingga generasi modern kesulitan membedakan nilai yang benar menurut iman dari nilai populer yang viral. Keadaan ini menciptakan krisis spiritual yang mendalam karena fondasi

¹⁸ Beny Leons Gilon, “Teladan Keteguhan Iman Bagi Orang Kristen Di Era Post- Modernisme: Kritik Naratif Daniel 1:1-21,” *Jurnal Pistis* 24, no. 2 (2024): 128–39.

¹⁹ Nikita Suaidatus Sinni Hanna et al., “Fenomena Shopaholic Pada Kalangan Gen-z: Cerminan Budaya Hedonisme Dan Konsumerisme” 11, no. 8 (2025).

²⁰ Legi et al., “Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, Dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas Dalam Konteks Sosial-Budaya Modern.”

²¹ Joni Manumpak Parulian Gultom, Vicky Baldwin Goldsmith Dotulong Paat, and Otieli Harefa, “Christian

Mission, Spiritual Leadership and Personality Development of the Digital Generation,” *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (May 2022): 47–63, <https://doi.org/10.46494/PSC.V18I1.179>.

²² Bagong Suyanto, “The Liquid Identity of Adolescents with Disabilities: Changes in the Identity of Adolescents with Disabilities in Social Media,” *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 2022, 167–86, <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/mkp.V35I320.22.310-320> The.

kebenaran yang seharusnya menjadi penopang kehidupan rohani menjadi rapuh dan tidak stabil.

Secara teologis, situasi ini menggemakan krisis identitas yang dialami bangsa Yehuda di Babel. Sama seperti umat Tuhan pada masa pembuangan yang kehilangan orientasi karena tekanan budaya imperial, umat Kristen modern menghadapi tekanan nilai dari budaya sekuler yang dominan. Jika di Babel identitas religius bangsa Yehuda terancam oleh asimilasi budaya dan ideologi kerajaan, maka dalam konteks modern identitas iman terancam oleh nilai-nilai global yang mengutamakan kebebasan absolut, kesenangan pribadi, dan kebenaran relatif.²³ Krisis spiritualitas yang terjadi hari ini bukan hanya persoalan melemahnya praktik keagamaan, tetapi juga persoalan hilangnya arah iman di tengah arus budaya yang menolak kebenaran absolut dan otoritas ilahi. Dengan demikian, tantangan budaya sekuler saat ini memiliki kemiripan struktural dengan situasi pembuangan, di mana umat Tuhan dipanggil untuk tetap teguh memegang identitas rohani meskipun hidup dalam konteks yang sangat mempengaruhi keyakinan mereka.

Strategi Konseling Pastoral untuk Pemulihan Identitas Iman

1) Disiplin Rohani sebagai Pembentukan Identitas

Dalam konteks krisis identitas rohani yang dihadapi umat Tuhan, salah satu strategi paling fundamental dalam konseling pastoral adalah pembentukan disiplin rohani. Disiplin rohani berfungsi sebagai fondasi yang meneguhkan kembali relasi seseorang dengan Allah melalui praktik-praktik yang membentuk karakter dan orientasi rohani secara konsisten. Bentuk-bentuk disiplin rohani seperti doa teratur, puasa, meditasi Kitab Suci, dan refleksi pribadi merupakan sarana yang menolong individu menata ulang pusat hidupnya sehingga tidak dikuasai oleh tekanan budaya

eksternal.²⁴ Praktik-praktik ini bukan sekadar kegiatan religius formal, tetapi proses pembentukan batin yang memperbaharui identitas seseorang di hadapan Allah. Dalam konteks konseling pastoral, disiplin rohani menjadi instrumen penting untuk menolong jemaat menemukan kembali arah dan makna hidup rohani ketika dunia digital dan budaya sekuler menimbulkan disorientasi.

Model penerapan disiplin rohani dalam pelayanan pastoral dapat dilakukan melalui penyusunan spiritual formation plan yang disesuaikan dengan kebutuhan rohani setiap jemaat. Rencana pembentukan rohani ini dapat mencakup jadwal doa pribadi, pembacaan Kitab Suci terstruktur, latihan keheningan (*silence and solitude*), jurnal rohani, hingga disiplin puasa secara berkala. Pendekatan ini bersifat personal namun dibimbing oleh konselor atau pemimpin rohani untuk memastikan bahwa perkembangan spiritual berlangsung secara konsisten. Dalam praktik pastoral, spiritual formation plan berfungsi sebagai peta rohani yang membantu jemaat bergerak dari kondisi krisis identitas menuju kedewasaan iman yang stabil. Strategi ini juga membantu jemaat membangun kebiasaan-kebiasaan rohani yang mampu menahan godaan budaya digital seperti distraksi, konsumsi instan, dan ketergantungan emosional pada pengakuan sosial.

Dasar biblis bagi disiplin rohani sebagai pembentukan identitas dapat ditemukan secara jelas dalam teladan Daniel. Dalam Daniel 6:10, dikisahkan bahwa Daniel tetap berdoa tiga kali sehari dengan jendela terbuka menghadap Yerusalem, sekalipun ia menghadapi ancaman hukuman mati. Praktik doa yang teratur ini bukan sekadar ritual, tetapi ekspresi ketaatan total kepada Allah yang membentuk integritas rohaninya. Daniel menunjukkan bahwa identitas iman tidak ditentukan oleh situasi eksternal, tetapi oleh komitmen internal yang diwujudkan melalui disiplin rohani yang konsisten. Teladan ini memberikan dasar teologis yang kuat bagi

²³ Manca, "Menghadapi Pandemi Covid-19: Belajar Dari Peristiwa Pembuangan Babel."

²⁴ Damayanti Nababan Hutabarat, Daniel, Tiurma Septiani, "Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pengajaran

Agama Kristen: Memahami Dampaknya Terhadap Pembentukan Identitas Rohani," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 1, no. 1 (2024): 65–72.

pelayanan konseling pastoral masa kini, bahwa pembentukan identitas rohani harus dimulai dari ketaatan personal yang diwujudkan dalam disiplin spiritual. Dengan demikian, disiplin rohani bukan hanya strategi pastoral, tetapi panggilan teologis untuk membangun identitas yang kokoh di tengah budaya yang terus berubah.

2) Komunitas Iman sebagai Ruang Pemulihan Identitas

Dalam konseling pastoral, komunitas iman memainkan peran penting sebagai ruang pemulihan identitas rohani bagi jemaat. Di tengah budaya yang individualistis dan digital yang mendorong keterasingan, keberadaan kelompok kecil atau pemuridan menjadi tempat di mana jemaat dapat mengalami pembentukan karakter secara komunal. Kelompok kecil menyediakan ruang aman untuk berbagi pergumulan, belajar firman Tuhan, serta membangun komitmen spiritual bersama. Dalam struktur gereja, kelompok pemuridan berfungsi bukan hanya sebagai sarana persekutuan, tetapi sebagai konteks pembentukan identitas yang menolong seseorang memahami dirinya sebagai bagian dari tubuh Kristus.²⁵ Melalui interaksi yang konsisten dalam komunitas kecil, jemaat belajar hidup dalam relasi yang saling mendukung, sehingga identitas iman mereka tidak hanya bertumpu pada disiplin pribadi, tetapi juga pada pengalaman bersama sebagai keluarga Allah.

Fungsi pastoral komunitas iman terlihat melalui perannya dalam pengawasan spiritual dan penyediaan dukungan emosional. Dalam kelompok kecil, pemimpin rohani atau mentor dapat memantau perkembangan spiritual anggota kelompok, membantu mereka mengenali kelemahan, dan memberikan arahan berdasarkan nilai-nilai firman Tuhan. Komunitas yang sehat juga menjadi tempat bagi jemaat untuk menemukan dukungan

emosional ketika menghadapi tekanan hidup, termasuk krisis identitas akibat pengaruh budaya sekuler atau media digital. Pemulihan relasi menjadi bagian penting dari fungsi pastoral ini, karena banyak krisis spiritual bermula dari hubungan yang rusak, baik dengan Allah maupun sesama. Dengan demikian, kelompok kecil tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi sebagai ruang penyembuhan rohani yang memulihkan integritas batin melalui relasi yang saling menguatkan.

Landasan biblis bagi peran komunitas iman dalam pemulihan identitas dapat ditemukan dalam prinsip koinonia sebagaimana digambarkan dalam Kisah Para Rasul 2:42-47. Jemaat mula-mula tidak hanya bertekun dalam pengajaran rasuli, tetapi juga dalam persekutuan, pemecahan roti, dan doa. Koinonia bukan hanya aktivitas sosial, tetapi sebuah komitmen spiritual untuk hidup dalam kesatuan, saling berbagi, dan saling menopang dalam iman. Pola hidup jemaat mula-mula ini menunjukkan bahwa pertumbuhan rohani tidak dapat dipisahkan dari komunitas. Identitas umat Allah dibangun dan dipelihara melalui relasi yang saling terikat dalam firman Tuhan dan kasih Kristus.²⁶ Dalam konteks pastoral modern, prinsip koinonia ini menjadi dasar teologis bahwa komunitas gereja merupakan ruang penting untuk memulihkan identitas jemaat yang terfragmentasi oleh individualisme dan arus budaya sekuler. Melalui koinonia, gereja menghadirkan pengalaman nyata tentang identitas sebagai tubuh Kristus yang saling menguatkan dan membimbing menuju kedewasaan iman.

Implementasi Konseling Pastoral dalam Konteks Krisis Identitas Masa Kini

1) Pembentukan Spiritualitas Personal melalui Disiplin Rohani Terstruktur

Implementasi pertama berfokus pada pembentukan identitas melalui spiritual

²⁵ Boby Andika Sinaga, "Krisis Identitas Iman Di Kalangan Mahasiswa Kristen: Tantangan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–22.

²⁶ Hendrikson Febri, "Teleios Dalam Perjanjian Baru: Analisis Teologis Dan Relevansi Bagi Kehidupan Kristen," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 21, no. 1 (2025): 1–11, <https://doi.org/10.46494/psc.v21i1.415>.

guidance yang diwujudkan dalam disiplin rohani yang teratur. Dalam konteks krisis identitas digital, konseling pastoral menolong konseli membangun kembali hubungan dengan Allah melalui doa, meditasi Kitab Suci, refleksi rohani, jurnal spiritual, dan puasa. Pendampingan ini dapat disusun dalam bentuk spiritual formation plan yang dipersonalisasi agar konseli memiliki ritme rohani yang teratur dan berkelanjutan. Dasar biblisnya terdapat pada Daniel 6:10, di mana konsistensi doa tiga kali sehari menjadi simbol keteguhan identitas rohani. Tujuan implementasi ini adalah menanamkan identitas yang berakar pada relasi dengan Allah, bukan pada validasi sosial atau tekanan budaya modern.

2) Pemulihan Identitas melalui Komunitas Iman dan Koinonia

Implementasi kedua menekankan pentingnya komunitas iman sebagai ruang penyembuhan identitas yang terfragmentasi. Kesepian digital, individualisme, dan tekanan budaya sering melemahkan identitas seseorang, sehingga kelompok kecil, pemuridan, dan accountability group menjadi sarana utama konseling pastoral.²⁷ Melalui komunitas, konseli menerima pengawasan rohani, dukungan emosional, pemulihan relasi, dan rasa memiliki yang sangat penting bagi pembentukan identitas rohani. Prinsip koinonia dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 menjadi dasar teologis bahwa identitas umat Allah tidak dibentuk secara individual, tetapi dalam dinamika komunal. Implementasi ini menciptakan ruang aman bagi konseli untuk berbagi pergumulan, menerima pendampingan, dan bertumbuh bersama menuju kedewasaan iman.

3) Reframing Identitas dan Literasi

²⁷ Sona Simbolon and Elsa Herawati Lubis, "Analisis Pemulihan Spiritual Dan Komunitas : Rekonstruksi Dasar Kehidupan Dalam Konteks Ezra 3:8-13," Sukacita : Jurnal Pendidikan Iman Kristen 2, no. 1 (2025): 54–66, <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i1.432>.

Digital Berbasis Teologi Kristen

Implementasi ketiga menggabungkan dua kebutuhan penting masa kini: pemurnian identitas dari narasi budaya digital dan pembentukan respons etis yang bijak terhadap dunia modern. Konseling pastoral perlu membantu konseli menafsir ulang identitasnya berdasarkan perspektif Alkitab misalnya Efesus 1:3-14, Mazmur 139, dan Yohanes 15 sehingga identitas seseorang tidak ditentukan oleh penampilan digital, pengakuan publik, atau pencapaian diri, tetapi oleh status sebagai ciptaan Allah yang dikasihi. Selain itu, konselor pastoral perlu memberikan literasi digital yang menolong konseli memahami bahaya comparison trap, budaya instan, relativisme moral, dan pengaruh algoritma.²⁸ Pendekatan ini menuntun konseli hidup bijak di ruang digital sambil mempertahankan identitas iman yang stabil.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis identitas bangsa Yehuda di Babel memiliki relevansi kuat dengan krisis identitas umat Kristen masa kini yang dipengaruhi globalisasi, budaya digital, dan sekularisasi, sehingga konseling pastoral berperan penting melalui pembentukan spiritualitas personal, penguatan komunitas iman, serta reframing teologis terhadap identitas dan literasi digital. Secara praktis, konselor pastoral perlu mengembangkan program disiplin rohani berbasis kelompok kecil, memperkuat sistem pemuridan, dan menyediakan edukasi literasi digital Kristen bagi jemaat yang rentan terhadap tekanan budaya sekuler. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan analisis naratif Kitab Daniel dan belum mengintegrasikan perspektif psikologis modern. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan perlu mengeksplorasi

²⁸ Nelci Mbelangedo and Semy Djulandy Balukh, "Pendidikan Agama Kristen Inklusif Di Era Post-Truth: Pendekatan Dialog Interspiritual," *Imitatio Christo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 46–59, <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.5>.

efektivitas strategi konseling pastoral dalam konteks urban dan digital yang lebih kompleks, termasuk studi empiris mengenai penerapan disiplin rohani, pemuridan, dan pendampingan pastoral dalam menghadapi krisis identitas era modern.

Referensi

- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Studi Teologis Kepemimpinan Daniel Berdasarkan Kitab Daniel." *Samuel Elizabeth Journal: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 72–85. <https://sej.yaset.org/index.php/Sej/article/view/6>.
- Anshori, Vebi Wijayanri. "Peranan Karakter Daniel Menurut Kitab Daniel Pasal 6 Dan Penerapannya Bagi Remaja Kristen Masa Kini." *Ritornera Jurnal Pentakosta Indonesia* 4, no. 2 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.54403/rjt.pi.v4i2.91>.
- Febri, Hendrikson. "Teleios Dalam Perjanjian Baru: Analisis Teologis Dan Relevansi Bagi Kehidupan Kristen." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 21, no. 1 (2025): 1–11. <https://doi.org/10.46494/psc.v21i1.415>.
- Gilon, Beny Leons. "Teladan Keteguhan Iman Bagi Orang Kristen Di Era Post- Modernisme: Kritik Naratif Daniel 1:1-21." *Jurnal Pistis* 24, no. 2 (2024): 128–39.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Vicky Baldwin Goldsmith Dotulong Paat, and Otieli Harefa. "Christian Mission, Spiritual Leadership and Personality Development of the Digital Generation." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (May 2022): 47–63. <https://doi.org/10.46494/PSC.V18I1.179>.
- Hanna, Nikita Suaidatus Sinni, Mita Septiana, Nourma Wahyuningtyas, Roby Kavim, Rizky Amalia Utami, and Novita Tris Inggirita. "Fenomena Shopaholic Pada Kalangan Gen-z: Cerminan Budaya Hedonisme Dan Konsumerisme" 11, no. 8 (2025).
- Herlina, Noviyanti, Fransiska Hasugian, Darwin Sibarani, and Yehezkiel Telaumbanua. "Analisis Konsep Adat Istiadat Yahudi Dan Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pluralisme." *Journal of Mandalika Literature* 6, no. 2 (2025): 1473–81.
- Hutabarat, Daniel, Tiurma Septiani, Damayanti Nababan. "Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pengajaran Agama Kristen: Memahami Dampaknya Terhadap Pembentukan Identitas Rohani." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 1, no. 1 (2024): 65–72.
- Hutahaean, Hasahatan. "Menafsir Genre Apokaliptik Kitab Daniel." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2020): 25–39. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v3i1.81>.
- Legi, Ribka Esther, Yopi Baleona Tolego, Anatje Ivone Sherly Lumantow, and Jelty Juriaty Rumetor. "Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, Dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas Dalam Konteks Sosial-Budaya Modern." *Jurnal Teologi Injili* 5, no. 1 (2025): 38–56.
- Manca, Silvester. "Menghadapi Pandemi Covid-19: Belajar Dari Peristiwa Pembuangan Babel." *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 11, no. 1 (July 4, 2023): 31–43. <https://doi.org/10.60130/ja.v11i1.70>.
- Maranatha, Christian Ade, and Ronaganta Barus. "Analisis Apokaliptik Pada Hermenuetika: Membangun Kesadaran Apokaliptik Melalui Sastra Di Masa Pandemi." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 2 (2022): 97–112.
- Mbelangedo, Nelci, and Semy Djulandy Balukh. "Pendidikan Agama Kristen Inklusif Di Era Post-Truth: Pendekatan Dialog Interspiritual." *Imitatio Christo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 46–59. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.5>.
- Padakari, Seprianus L., and Frengki Korwa. "Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen Dalam Menjawab Tantangan Generasi Z." *IMITATIO CHRISTO* 1, no. 1 (2025): 16–29. <https://doi.org/10.63536/imitatiochri>.
- Purwanto, Henry. "Perspektif Epistemologis, Logika Dan Bahasa Terkait Penyebutan Nama Allah Dengan Yahweh." *Jurnal Lentera Nusantara* 3, no. 2 (2024): 113–29. <https://doi.org/10.59177/jls.v3i2.301>.
- Riyanto, Andi Dwi. "Hootsuite (We Are Social): Data Digital Indonesia 2024," 2024.
- Sampe, Naomi, and Simon Petrus. "Realita Kompleks Pemimpin Kristen : Hikmat Dan Integritas Pemimpin Kristen Menghadapi Laju Perubahan Dunia Sebagai Dampak Globalisme Dan Postmodernisme." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 133–46.

- Sinaga, Bobby Andika. "Krisis Identitas Iman Di Kalangan Mahasiswa Kristen: Tantangan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–22.
- Sitorus, Herowati. "Teologi Pembuangan: Suatu Kajian Teologis Konsep Teologi Pembuangan Menurut Yeremia." *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020): 56–75. <https://doi.org/10.46965/jtc.v4i1.217>.
- Sona Simbolon, and Elsa Herawati Lubis. "Analisis Pemulihan Spiritual Dan Komunitas: Rekonstruksi Dasar Kehidupan Dalam Konteks Ezra 3:8-13." *Sukacita : Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 1 (2025): 54–66. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i1.432>.
- Sondopen, Dorce, and Rase Junias. "Pendidikan Karakter Kristiani Dalam Kitab Daniel: Eksegesis Daniel 1:8 Sebagai Fondasi Keteladanan." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 6, no. 2 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.51730/jep.v6i2.88>.
- Suyanto, Bagong. "The Liquid Identity of Adolescents with Disabilities: Changes in the Identity of Adolescents with Disabilities in Social Media." *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 2022, 167–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/mkp.V35I32022.310-320> The.
- Venantius, Supriyono. "Inspirasi Kitab Daniel Untuk Menghadapi Stres Benturan Peradaban." *Studia Philosophica et Theologica* 19, no. 2 (2020): 213–37. <https://doi.org/10.35312/spet.v19i2.82>.
- Wibowo, Gandi. "Asimilasi Dan Akulturasi Penyembahan Baal Di Bangsa Israel: Pendekatan Sosio Teologis Menurut Teori Multi Stage Assimilation Milton M. Gordon." *Jurnal VOICE* 1, no. 2 (2021): 167–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.54636/w4hzp671x>.
- Zaluchu Sonny Eli. "RELIGIOUS VIOLENCE: The History of Jewish–Samaritan Relations and Its Modern-Day Relevance." *OIKOUMENE: Journal of Theology and Christian Studies in Indonesia* 1, no. 1 (2025): 96–109. <https://ojs.litbangpgi.or.id/index.php/ojtcsl/article/view/39>.